

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen dan komite audit, serta *leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan perusahaan manufaktur didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki aktivitas operasional dan transaksi yang kompleks sehingga berpotensi menghadapi berbagai risiko yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh 130 data observasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan, serta data Bloomberg. Penggunaan data sekunder dipilih karena data tersebut telah tersedia, dapat diakses secara publik, dan dianggap mampu memberikan informasi yang relevan untuk mengukur variabel penelitian. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mewakili karakteristik populasi yang diteliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.	346
2	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit selama periode 2020-2024.	(160)
3	Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2020-2024.	(24)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan konsisten untuk seluruh variabel penelitian, meliputi mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) yang diproksikan melalui Komisaris Independen, Komite Audit, dan <i>Leverage</i> yang diproksikan menggunakan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), serta komponen yang dibutuhkan dalam perhitungan <i>M-Score</i> .	(136)
<b>Total Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Periode</b>		<b>26</b>
<b>Periode pengamatan</b>		<b>5</b>
<b>Total Sampel Pengamatan (26 x 5)</b>		<b>130</b>
<b>Data Outlier (3 x 5)</b>		<b>(15)</b>
<b>Total Observasi Akhir</b>		<b>115</b>

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan prosedur pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling*, diperoleh 26 perusahaan manufaktur yang memenuhi seluruh kriteria penelitian selama periode 2020–2024. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah tersebut menghasilkan 130 data observasi. Selanjutnya dilakukan

proses *screening* data untuk mengidentifikasi keberadaan *outlier*. Menurut Ghozali (2021), *outlier* merupakan observasi yang memiliki karakteristik unik atau nilai yang sangat ekstrem sehingga berpotensi memengaruhi hasil analisis. Dalam penelitian ini, penanganan *outlier* dilakukan pada tingkat perusahaan (*company level*), yaitu dengan mengeluarkan perusahaan yang memiliki data *outlier* selama periode pengamatan. Prosedur tersebut menghasilkan pengurangan sebanyak 3 perusahaan (15 observasi), sehingga sampel akhir penelitian menjadi 23 perusahaan atau 115 data observasi. Dengan penghapusan perusahaan secara keseluruhan, struktur data tetap berbentuk *balanced panel*, karena setiap perusahaan yang menjadi sampel memiliki jumlah periode pengamatan yang sama, yaitu lima tahun.

#### 4.2 Statistika Deskriptif

Riset ini menerapkan analisis kuantitatif yang disajikan melalui statistik deskriptif untuk setiap variabel. Statistik deskriptif yang dimanfaatkan melingkupi nilai minimum, maksimum, rerata (*mean*), varians, dan standar deviasi. Penjabaran ini dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan, sehingga dapat mendeskripsikan secara general kondisi dan karakteristik data penelitian.

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen (X1)	115	,25	,83	,4380	,12161
Komite Audit (X2)	115	3,00	6,00	3,1217	,44224
<i>Leverage</i> (X3)	115	,05	51,32	18,8092	13,70275
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	115	-4,52	-1,08	-2,5174	,52027
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan 115 sampel data yang memenuhi kriteria penelitian dengan jumlah observasi *Valid N (listwise)* sebanyak 115. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel independen pertama yaitu Proporsi Komisaris Independen (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,83, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4380 serta standar deviasi sebesar 0,12161. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian mencapai 43,80% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Nilai ini berada di atas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yaitu paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris, sehingga secara umum perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan mengenai keberadaan komisaris independen. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data proporsi komisaris independen relatif rendah, sehingga proporsi komisaris independen antarperusahaan dalam sampel cenderung tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar.

Variabel independen kedua yaitu Komite Audit (X2) memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 6,00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1217 dan standar deviasi sebesar 0,44224. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur dalam penelitian

memiliki komite audit yang terdiri atas tiga anggota, sedangkan hanya sebagian kecil perusahaan yang memiliki empat hingga enam anggota komite audit. Nilai rata-rata yang mendekati angka tiga mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal pembentukan komite audit sesuai regulasi yang berlaku. Di sisi lain, nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel cenderung homogen, sehingga variasi jumlah komite audit antarperusahaan relatif rendah.

Variabel independen ketiga yaitu *Leverage* (X3) yang diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 51,32, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,8092 serta standar deviasi sebesar 13,70275. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari utang berada pada kisaran 18,81%. Nilai minimum sebesar 0,05 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki tingkat utang sangat rendah terhadap total asetnya, sedangkan nilai maksimum sebesar 51,32 menunjukkan terdapat perusahaan yang menggunakan utang dalam proporsi yang jauh lebih besar untuk membiayai asetnya. Standar deviasi yang relatif besar dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* perusahaan dalam sampel memiliki penyebaran yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur pendanaan yang cukup signifikan antarperusahaan, sehingga tingkat penggunaan utang sebagai sumber pendanaan aset tidak seragam pada seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian.

Variabel dependen yaitu Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan yang diukur menggunakan *Beneish M-Score* memiliki nilai minimum sebesar -4,52 dan nilai maksimum sebesar -1,08. Pada model *Beneish M-Score*, nilai yang semakin negatif menunjukkan semakin rendahnya indikasi manipulasi laporan keuangan, sedangkan nilai yang semakin mendekati atau melebihi *cut-off* sebesar -2,22 menunjukkan semakin tingginya indikasi manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, nilai minimum (-4,52) merepresentasikan perusahaan dengan indikasi manipulasi paling rendah, sedangkan nilai maksimum (-1,08) menunjukkan perusahaan dengan indikasi manipulasi paling tinggi. Berdasarkan hasil klasifikasi menggunakan *Beneish M-Score*, dari 115 observasi terdapat 31 observasi (26,96%) yang memiliki nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22, sehingga terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, 84 observasi (73,04%) memiliki nilai *M-Score* kurang dari atau sama dengan -2,22, sehingga tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,52027 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (dalam nilai absolut) menunjukkan bahwa penyebaran nilai *M-Score* relatif tidak terlalu tinggi, sehingga variasi tingkat indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel cenderung moderat.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

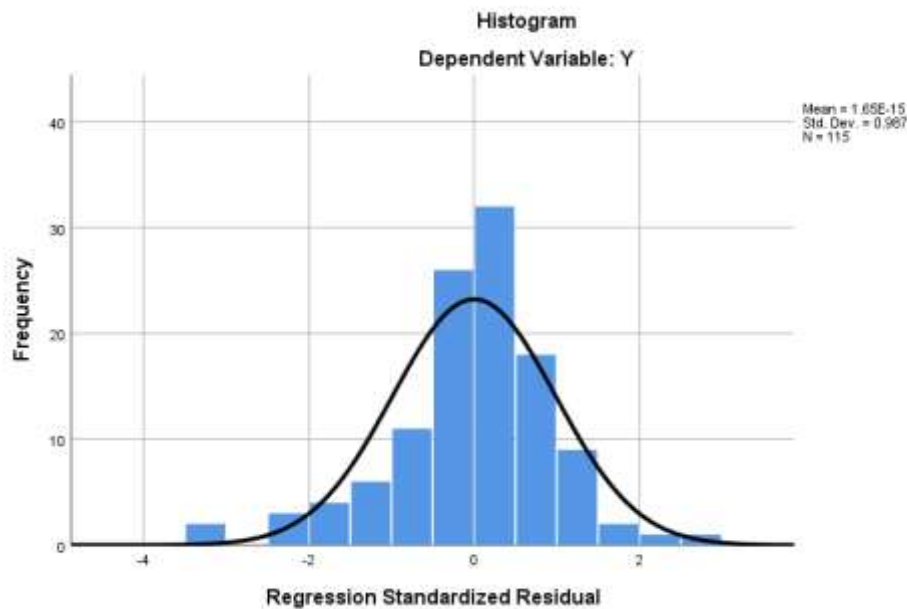
Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga menghasilkan estimasi yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

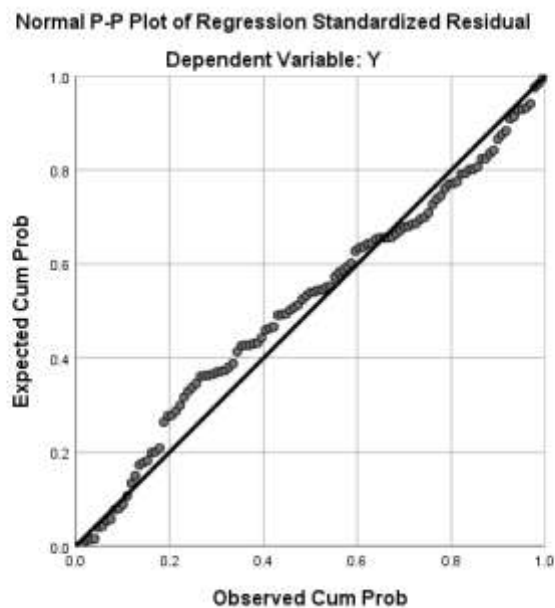
#### 4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan metode Monte Carlo. Menurut Ghozali (2021), data residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.



**Gambar 4. 1 Histogram Uji Normalitas**

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026



**Gambar 4. 2 Plot Uji Normalitas**

Histogram pada Gambar 4.1 memperlihatkan sebaran residual yang relatif simetris dan membentuk pola menyerupai lonceng, tanpa kecenderungan mengumpul pada salah satu sisi. Karakteristik tersebut mencerminkan bahwa residual memiliki distribusi yang mendekati normal. Hasil yang serupa juga tampak pada Normal P-P Plot di Gambar 4.2, di mana titik-titik pengamatan mengikuti jalur diagonal dengan penyimpangan yang relatif kecil. Pola tersebut memberikan bukti bahwa distribusi residual berada dalam kondisi normal yang menjadikan model regresi memenuhi kelayakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Sebelum Terdistribusi Normal**

		Unstandardized Residual	
N		130	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	1,33054183	
Most Extreme Differences	Absolute	,246	
	Positive	,246	
	Negative	-,164	
Test Statistic		,246	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig (2-tailed)	Sig.	,000 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,000

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebelum dilakukan penghapusan *outlier*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data *residual* belum berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas belum terpenuhi. Kondisi ini mengindikasikan adanya beberapa observasi yang memiliki nilai ekstrem (*outlier*) sehingga memengaruhi distribusi *residual*.

Untuk memperoleh model regresi yang memenuhi asumsi normalitas, dilakukan identifikasi *outlier*. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai ekstrem selama periode pengamatan 2020–2024. Oleh karena itu, ketiga perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian. Penghapusan tersebut mengakibatkan berkurangnya jumlah observasi sebanyak 15 data (3 perusahaan × 5 tahun), sehingga jumlah observasi yang semula 130 menjadi 115 observasi.

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Setelah Terdistribusi Normal**

		Unstandardized Residual	
N		115	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,49398375	
Most Extreme Differences	Absolute	,098	
	Positive	,051	
	Negative	-,098	
Test Statistic		,098	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,008 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig (2-tailed)	Sig.	,207 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,198
		Upper Bound	,217

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Setelah dilakukan penghapusan *outlier*, uji normalitas dilakukan kembali menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,207, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, data *residual* telah berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Meskipun nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008, pengambilan keputusan dalam penelitian ini mengacu pada nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* karena metode tersebut memberikan estimasi signifikansi yang lebih akurat pada kondisi data tertentu. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### 4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Guna melihat adanya korelasi antar variabel independen, maka dilakukan uji multikolinearitas. Keberadaan multikolinearitas antar variabel dapat dilihat dari

nilai *tolerance* atau VIF dimana jika *tolerance*  $\leq 0,10$  dan VIF  $\geq 10$ , menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang diperoleh:

**Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas**

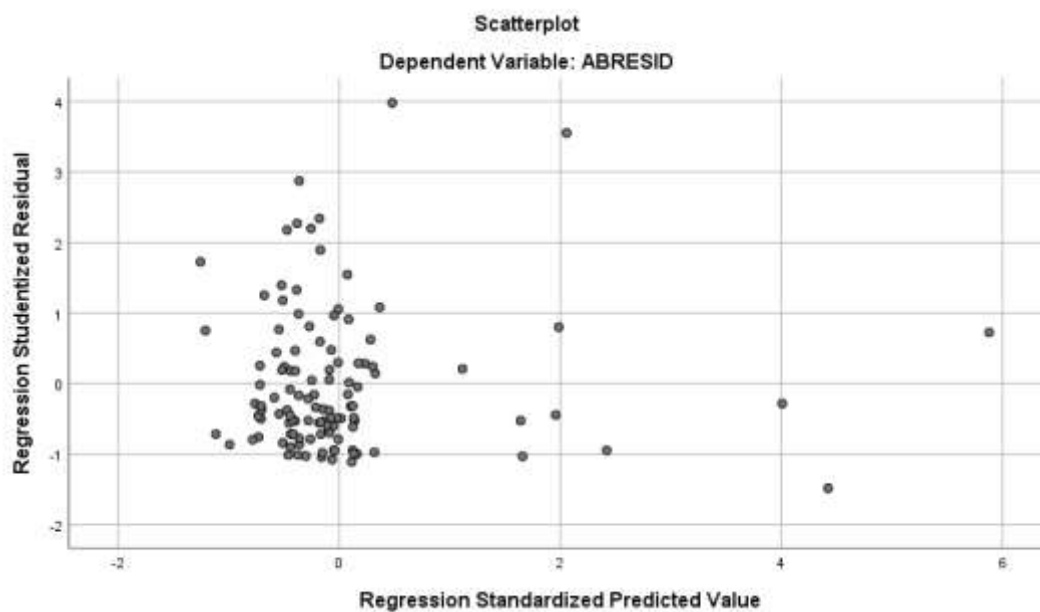
Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Komisaris Independen	,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas
	Komite Audit	,989	1,011	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Leverage</i>	,993	1,007	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,985 dan nilai *VIF* sebesar 1,015. Variabel Komite Audit memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,989 dan nilai *VIF* sebesar 1,011, sedangkan variabel *Leverage* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,993 dan nilai *VIF* sebesar 1,007. Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai *VIF* di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

#### 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan atau kesamaan variasi residual antara riset yang sedang dilakukan dengan riset lainnya. Keberhasilan model regresi ditentukan oleh ketiadaan heteroskedastisitas. Hasil analisis menggunakan grafik *scatterplot* dalam riset ini, berikut merupakan temuan yang didapatkan:



**Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

**Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas**

	<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>sig</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	(Constant)	,467	,642	Terbebas dari heteroskedastisitas
	Komisaris Independen	-,281	,779	Terbebas dari heteroskedastisitas
	Komite Audit	1,201	,232	Terbebas dari heteroskedastisitas
	<i>Leverage</i>	,302	,763	Terbebas dari heteroskedastisitas

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Berdasarkan Gambar 4.3, grafik *scatterplot* memperlihatkan titik residual terdistribusi random di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y serta tidak menghasilkan pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, atau menyempit. Penyebaran titik yang tidak membentuk pola tertentu mengindikasikan bahwa keseragaman penyebaran residual pada seluruh rentang nilai prediksi menunjukkan tidak adanya perubahan varians yang berarti. Temuan ini menguatkan bahwa model regresi terbebas dari indikasi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian memakai Uji Glejser pada Tabel 4.6 memperlihatkan variabel Proporsi Komisaris Independen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,779, variabel Komite Audit sebesar 0,232, dan variabel *Leverage* sebesar 0,763. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians *residual* pada model regresi bersifat konstan (*homoskedastisitas*), sehingga salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi telah terpenuhi.

#### 4.3.1.4 Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Dalam analisis regresi, keberadaan autokorelasi perlu diuji untuk memastikan bahwa residual pada suatu pengamatan tidak memiliki hubungan dengan residual pada pengamatan lainnya. Menurut Ghozali (2022), model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya autokorelasi karena kondisi tersebut dapat mengurangi ketepatan hasil estimasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) guna mendeteksi kemungkinan terjadinya autokorelasi di model regresi.

**Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,314 <sup>a</sup>	,098	,074	,50061	2,189

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,189. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%. Dengan jumlah sampel sebanyak 115 dan 3 variabel independen, diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,7496. Nilai DW (2,189) lebih besar dari dU (1,7496) dan lebih kecil dari nilai  $4 - dU$ , yaitu 2,2504. Dengan demikian, dapat dituliskan bahwa  $1,7496 < 2,189 < 2,2504$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

#### 4.3.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis penelitian ini difokuskan pada peran komisaris independen, komite audit, dan *leverage* memaparkan indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang secara konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2020–2024. Hasil persamaan regresi menggunakan IBM SPSS versi 26 menunjukkan hasil berikut:

**Tabel 4. 8 Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,240	,372		-3,335	,001
1 Komisaris Independen	-,638	,388	-,149	-1,642	,103
1 Komite Audit	-,307	,107	-,261	-2,880	,005
1 <i>Leverage</i>	-,002	,003	-,055	-,611	,542

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Persamaan regresi berdasarkan tabel 4.8 sebagai berikut:

$$Y = -1,240 - 0,638X_1 - 0,307X_2 - 0,002X_3 + \varepsilon$$

Dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta ( $\alpha$ )

Koefisien konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -1,240 menunjukkan bahwa apabila variabel Proporsi Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), dan *Leverage* (X3) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (*Beneish M-Score*) diperkirakan sebesar -1,240. Nilai konstanta hanya menggambarkan nilai dasar variabel dependen ketika seluruh variabel independen tidak mengalami perubahan.

b. Koefisien Komisaris Independen (X1)

Koefisien regresi Proporsi Komisaris Independen sebesar -0,638 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Proporsi Komisaris Independen sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan nilai *Beneish M-Score* sebesar 0,638. Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

c. Koefisien Komite Audit (X2)

Koefisien regresi Komite Audit sebesar -0,307 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah Komite Audit sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), akan menurunkan nilai *Beneish M-Score* sebesar 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit cenderung memperkecil indikasi kecurangan laporan keuangan.

d. Koefisien *Leverage* (X3)

Koefisien regresi *Leverage* sebesar -0,002 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Leverage* sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap,

akan menurunkan nilai *Beneish M-Score* sebesar 0,002. Namun demikian, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), pengaruh *Leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan tidak signifikan, sehingga perubahan nilai *Leverage* belum mampu menjelaskan perubahan pada indikasi kecurangan laporan keuangan secara statistik.

### 4.3.2 Uji Hipotesis

#### 4.3.2.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian simultan melalui uji F dilakukan untuk menilai apakah komisaris independen, komite audit, serta *leverage* secara bersamaan memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Melalui pengujian ini dapat diketahui tingkat kelayakan model regresi melaksanakan perubahan variabel dependen yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3,039	3	1,013	4,043	,009 <sup>b</sup>
	Residual	27,818	111	,251		
	Total	30,858	114			

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Hasil uji F pada Tabel 4.9 memperlihatkan nilai F hitung sebesar 4,043 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian

telah memenuhi kelayakan sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial.

#### 4.3.2.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Analisis parsial melalui uji t bertujuan untuk mengidentifikasi peran masing-masing variabel penelitian, yaitu komisaris independen, komite audit, dan *leverage*, dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Pengujian ini dilaksanakan berbantuan perangkat lunak IBM SPSS, dan hasilnya bisa dicermati di tabel berikut:

**Tabel 4. 10 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,240	,372		-3,335	,001
1 Komisaris Independen	-,638	,388	-,149	-1,642	,103
Komite Audit	-,307	,107	-,261	-2,880	,005
<i>Leverage</i>	-,002	,003	-,055	-,611	,542

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

##### a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,638, nilai t hitung sebesar -1,642, dan nilai signifikansi sebesar 0,103. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,103 > 0,05$ ), sehingga  $H_1$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Dengan demikian, peningkatan maupun penurunan proporsi komisaris independen belum mampu memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,307, nilai t hitung sebesar -2,880, dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), sehingga  $H_2$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Artinya, semakin baik fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Komite Audit, maka semakin rendah indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002, nilai t hitung sebesar -0,611, dan nilai signifikansi sebesar 0,542. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,542 > 0,05$ ), sehingga  $H_3$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Dengan demikian, tinggi rendahnya tingkat *leverage* belum mampu memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

#### 4.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Uji koefisien determinasi penelitian ini difungsikan guna menginvestigasi besarnya keterkaitan antara variabel bebas yaitu komisaris independen, komite audit, serta *leverage*. Hasil uji koefisien determinasi diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,314 <sup>a</sup>	,098	,074	,50061

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,074 atau 7,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* mampu menjelaskan variasi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 7,4%, sedangkan sisanya sebesar 92,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

Nilai *Adjusted R Square* yang relatif kecil menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan masih terbatas. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa model penelitian buruk. Menurut Gujarati (2003), dalam penelitian sosial, ekonomi, dan bisnis, nilai koefisien determinasi yang rendah merupakan hal yang umum dijumpai karena perilaku suatu fenomena dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan sulit diukur secara bersamaan. Oleh karena itu, nilai koefisien determinasi yang kecil tetap dapat diterima selama model regresi memenuhi asumsi klasik dan variabel independen yang digunakan memiliki dasar teori yang kuat serta menunjukkan signifikansi statistik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai faktor lain di luar Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage* yang dapat memengaruhi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 4. 12 Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Hasil Keputusan
H1: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	Ditolak
H2: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	Diterima
H3: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Ditolak

##### 4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,638 dengan nilai signifikansi sebesar 0,103, sehingga lebih besar dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dinyatakan ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti peningkatan maupun penurunan proporsi komisaris independen belum mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap nilai *Beneish M-Score* sebagai indikator kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel mencapai 43,80%, dengan nilai minimum sebesar 25% dan maksimum sebesar 83%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal proporsi

komisaris independen yang ditetapkan oleh regulator. Namun, pemenuhan ketentuan tersebut belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen. Keberadaan komisaris independen yang bersifat formal belum tentu diikuti dengan kemampuan untuk mengawasi, mengevaluasi, serta mencegah tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertugas mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum berjalan secara optimal sehingga belum mampu menekan indikasi kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman, intensitas rapat, serta kualitas pelaksanaan tugas pengawasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahda et al. (2025) dan Wahyuni (2022) yang menunjukkan hasil penelitian komisaris independen tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu mampu mencegah praktik manipulasi laporan keuangan apabila fungsi pengawasan belum dilaksanakan secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris

independen dalam penelitian ini belum mampu menjadi faktor yang memengaruhi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan yang diukur menggunakan *Beneish M-Score*.

Hasil lain yang dilakukan oleh Tan dan Chariri (2022) serta Wijaya (2022) yang menunjukkan hasil penelitian komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan yang berbeda pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh variasi metode penelitian, karakteristik sampel, dan faktor-faktor lain yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya .

#### **4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,307 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah Komite Audit cenderung menurunkan nilai *Beneish M-Score*, yang berarti menurunkan indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata jumlah anggota Komite Audit pada perusahaan sampel adalah 3,12 orang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal pembentukan Komite Audit. Keberadaan Komite Audit yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan,

pelaksanaan audit, pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Semakin efektif fungsi pengawasan tersebut dijalankan, semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Komite Audit berfungsi sebagai pihak independen yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, keberadaan Komite Audit yang efektif mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen sehingga indikasi kecurangan laporan keuangan menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Nursya dan Dewi (2026), yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut memperkuat bahwa fungsi pengawasan Komite Audit merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang efektif dalam menekan praktik manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, semakin baik fungsi Komite Audit, semakin rendah nilai *Beneish M-Score* yang mencerminkan semakin rendahnya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini tidak sejalan dengan Wahyuni (2022) dan Nurhayadi et al. (2024), yang justru menemukan pengaruh positif komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan yang berbeda pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh variasi metode penelitian, karakteristik sampel, dan faktor-faktor lain yang tidak sama

dengan penelitian sebelumnya, seperti tingkat independensi komite audit, struktur perusahaan, dan akses informasi yang memengaruhi efektivitas fungsi pengawasannya.

#### **4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,542, sehingga lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dinyatakan ditolak. Selain tidak signifikan, arah koefisien regresi juga menunjukkan hubungan negatif, sehingga tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sampel sebesar 18,81%, yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan relatif bervariasi. Meskipun secara teori perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur, kondisi tersebut tidak selalu mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), penggunaan utang dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur karena manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan kinerja perusahaan di hadapan pihak eksternal. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi justru berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari kreditur, auditor, maupun regulator, sehingga ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhendah (2021) dan Susanti et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memberi pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingginya utang tidak otomatis meningkatkan praktik manipulasi laporan, karena perusahaan tetap diawasi kreditur dan pihak eksternal, sehingga ruang manajemen untuk menyimpang menjadi lebih terbatas. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Adilla dan Ferli (2021) yang menemukan bahwa *leverage*, yang diprosikan melalui *Leverage Index (LVGI)*, tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini berbeda dengan Andayani et al. (2025) yang justru menemukan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Karena temuan penelitian yang beragam tergantung konteks dan metode, *leverage* belum dapat dianggap sebagai faktor dominan dalam menjelaskan *fraud*, mengingat masih ada faktor lain yang lebih berperan dalam memengaruhi perilaku kecurangan perusahaan.